

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan teknologi dalam era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui kemajuan pesat di bidang teknologi internet (Schwab, 2017). Teknologi ini memudahkan manusia untuk saling terhubung, terutama melalui media sosial. Berdasarkan data We Are Social, pada Januari 2023, terdapat sekitar 167 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, setara dengan 60,4% dari total populasi.

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk memperkenalkan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi, dan membentuk hubungan sosial secara virtual (Rulli, 2017). Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan global, berkembang dengan berbagai keunikan dan ciri khas masing-masing platform.

Menurut data dari Tim Pusat Humas Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, media sosial secara umum dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis: proyek kolaborasi seperti *Wikipedia*, blog dan mikroblog seperti *Twitter*, platform berbagi konten multimedia seperti *YouTube*, jejaring sosial seperti *Facebook*, dan dunia permainan virtual seperti *game online*.

Akses mudah ke media sosial kini telah menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Semua kelompok usia, dari anak-anak hingga orang dewasa, memiliki akses ke berbagai platform media sosial. Beberapa platform yang paling

populer digunakan termasuk aplikasi *chatting* seperti *Facebook Messenger*, *Twitter*, dan *WhatsApp*, aplikasi berbagi konten seperti *YouTube*, serta platform permainan *online*.

Seperti disebutkan sebelumnya, media sosial memiliki dampak yang cukup besar pada kehidupan kita sehari-hari. Media sosial mempunyai dampak positif atau negatif tergantung penggunaannya. Pengaruh media sosial juga dapat dirasakan di berbagai bidang, antara lain, kesehatan, ekonomi, politik, dan bidang lainnya. Bahkan, media sosial kini dianggap sebagai tempat yang paling mudah untuk melakukan perselingkuhan serta dipandang sebagai salah satu penyebab terjadinya keretakan dalam hubungan pernikahan. Beberapa tahun terakhir, perceraian yang dipicu oleh media sosial seperti ini sudah menjadi fenomena tersendiri.

Di Indonesia, media sosial kini sering menjadi penyebab perceraian, terutama setelah masalah ekonomi. Banyak pasangan merasa bermain media sosial lebih menyenangkan daripada menjaga keluarga mereka. Media sosial sering memicu kecemburuan dan perselingkuhan. Misalnya, foto atau status yang diposting dapat menimbulkan pertengkaran ketika pasangan melihat tag foto mesra atau komentar dari orang lain. Ketegangan ini bisa semakin memburuk ketika pertengkaran berlanjut di kolom komentar media sosial. Konflik semacam ini dapat meningkatkan kemungkinan perceraian (Arsyad, 2020: 85).

Faktor penyebab perceraian sangat beragam, salah satunya adalah media sosial. Menurut survei dari *American Academy of Matrimonial Lawyers*, satu dari lima perceraian di Amerika Serikat disebabkan oleh Facebook. The Frisky

melaporkan bahwa 80% pengacara perceraian melihat peningkatan kasus yang menggunakan media sosial sebagai bukti perselingkuhan. Media sosial memungkinkan orang berbagi apresiasi dan mendapat perhatian dari orang lain, yang bisa menimbulkan kepuasan pribadi. Namun, interaksi ini juga bisa memicu konflik dalam hubungan. Pasangan yang merasa diabaikan mungkin mencari perhatian di media sosial, sehingga memicu ketidakpercayaan (Petti, 2010).

Hal ini terlihat dari berbagai pemberitaan di media online maupun cetak, terdokumentasi dari beberapa headline berita yang di temukan penulis sebagai berikut:

1. *Penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga mulai bergeser ke media sosial*, di media online rilis.id, terbit tanggal 17 Oktober 2017.
2. *Fenomena baru yang terjadi di Depok, mayoritas dari suami istri bercerai di karenakan penggunaan medsos*, di media online kompas.com, terbit tanggal 30 September 2017.
3. *Medsos jadi penyebab tingginya angka perceraian*, di media online beritasatu.com, terbit tanggal 9 September 2018.
4. *Alasan media sosial dapat menjadi pemicu terjadinya perceraian*, pada media online (liputan6.com), tanggal 23 November 2018.
5. *Medsos jadi penyebab perceraian tertinggi kedua*, di media online palamongan.co.id, terbit tanggal 13 November 2018.
6. *Media sosial pemicu terjadinya perselingkuhan, meningkatnya angka perceraian sampai diperkirakan 155 perkara di wilayah Aceh bagian Barat Daya*, di media online tribunnews.com, terbit tanggal 12 Januari 2022.
7. *Kasus perceraian pada wilayah Surabaya mencapai skor 2.805 pemohon, media social menjadi actor utama pemicu perceraian*, di media online detik.com, terbit tanggal 13 Juli 2023.

Berdasarkan data dari laporan Statistik Indonesia 2023, jumlah kasus perceraian di Indonesia diperkirakan mencapai 516.334 pada tahun 2022. Angka

ini mengalami peningkatan sebesar 15,31% dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencatat 447.743 kasus. Angka tersebut merupakan jumlah kasus perceraian tertinggi dalam enam tahun terakhir di Indonesia. Sebagian besar gugatan cerai yang terjadi di tahun 2022 merupakan cerai gugat, yang mengindikasikan bahwa sang istri yang mengajukan gugatan cerai dengan jumlahnya sebanyak 338.358 kasus atau 75,21% dari total jumlah perceraian. Di sisi lain, sebanyak 127.986 kasus, atau 24,79%, merupakan perceraian yang disebabkan oleh cerai talak, di mana permohonan cerai diajukan oleh pihak suami dan kemudian diputuskan oleh pengadilan.

Salah satu aspek utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah faktor penyebab perceraian yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan media sosial dan teknologi yang mengakibatkan perselisihan terus menerus antarpasangan. Penyebab perselisihan dalam proses perceraian di pengadilan agama akan ditelaah lebih dalam untuk memastikan bahwa perceraian tersebut merupakan akibat perselingkuhan yang terdokumentasi di media sosial.

Sudah sejak lama perselingkuhan menjadi salah satu faktor bagi keretakan dalam hubungan pernikahan. Ditambah lagi berkat kemajuan teknologi yang merambah semua lapisan masyarakat, termasuk pasangan suami istri membuat jejak pasangan selingkuh yang terekspos melalui media sosial semakin mudah dideteksi.

Faktanya, penggunaan media sosial yang negatif dapat menjadi pemicu terjadinya perselingkuhan dalam kehidupan pernikahan. Hal ini dapat disebabkan

oleh beberapa faktor, antara lain kebosanan dengan pasanganmu, kebebasan menggunakan media sosial tanpa memandang status, ketidakpuasan terhadap pasangan yang dipicu oleh perbandingan dengan orang lain di media sosial, keinginan untuk poligami, hasrat untuk berhubungan kembali dengan mantan pacar yang ditemui melalui media sosial, ketidaksetiaan terhadap pasangan dan sebagainya.

Pasangan suami istri yang aktif menggunakan media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram* atau *WhatsApp* dengan frekuensi yang tinggi berpotensi menyulut timbulnya perselingkuhan di antara mereka. Awalnya, interaksi dalam dunia maya dengan lawan jenis melibatkan percakapan intensif, saling curhat, dan pemberian perhatian, yang kemudian memicu tumbuhnya perasaan sayang. Akhirnya, hubungan tersebut berkembang ke dalam dunia nyata, menyebabkan terjadinya keterlibatan emosional yang melanggar norma pernikahan. Ketika perselingkuhan terbongkar, hal ini dapat memicu konflik berkelanjutan dalam pernikahan, dan berujung pada perceraian.

Perselingkuhan yang terjadi melalui media sosial, khususnya Facebook, telah menjadi salah satu penyebab utama konflik dalam rumah tangga di era digital ini. Dalam banyak kasus, istri menjadi pihak yang paling dirugikan dan merasakan dampak psikologis yang mendalam akibat perselingkuhan suaminya di platform ini. Facebook, dengan kemampuannya untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai belahan dunia secara instan, telah menciptakan ruang di mana hubungan yang bersifat pribadi dan tertutup dapat berkembang tanpa sepengetahuan pasangan resmi.

Bagi banyak istri, perselingkuhan yang terjadi melalui Facebook adalah pengalaman yang sangat menyakitkan dan traumatis. Media sosial ini memungkinkan suami untuk menjalin hubungan secara diam-diam, baik dengan orang asing maupun dengan kenalan lama, yang mungkin tidak akan terjadi tanpa adanya teknologi ini. Awalnya, hubungan tersebut mungkin tampak tidak berbahaya, seperti bertukar pesan atau menyukai unggahan, tetapi seiring waktu, interaksi tersebut dapat berkembang menjadi lebih intim dan emosional. Kepercayaan yang sebelumnya terbangun dalam pernikahan pun hancur saat istri menyadari bahwa suaminya terlibat dalam hubungan yang mengkhianati janji pernikahan mereka.

Pengalaman istri sebagai korban perselingkuhan di Facebook sering kali melibatkan perasaan tidak berdaya, kebingungan, dan pengkhianatan yang mendalam. Mereka harus menghadapi kenyataan bahwa suami mereka tidak lagi setia, dan sering kali tanpa tanda-tanda peringatan yang jelas. Proses pengungkapan perselingkuhan ini juga biasanya menambah beban emosional, karena istri harus mengkonfrontasi suami, memeriksa bukti-bukti di media sosial, dan menavigasi kompleksitas hukum serta sosial yang menyertainya. Selain itu, trauma yang dialami seringkali diperburuk oleh stigma sosial dan pandangan negatif dari masyarakat terhadap perempuan yang menjadi korban perselingkuhan.

Seperti pengalaman salah satu seorang istri yang mengalami perceraian karena mengetahui suaminya melakukan perselingkuhan di media sosial Facebook. Pasangan yang sudah menjalin rumah tangganya selama lima tahun harus kandas karena adanya orang ketiga. Suaminya lebih memilih wanita yang

baru dikenalnya melalui Facebook, mereka pergi dan menikah sirih. Kini ia dan suaminya sudah berpisah, dan wanita yang menjadi selingkuhan suaminya pada saat itu juga sudah hamil. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh sang istri yang memiliki pengalam sebagai berikut.

“Faktor perceraian kakak kemaren itu karena orang ke 3, mantan suami kakak selingkuh. Awal kakak tau melalui chat di facebook, chat di WA nya juga ada. Cewe yang baru dia kenal itu padahal juga punya suami. Dari awal ketahuan kakak langsung kasih toleransi, tapi dia masih tetap lanjut selingkuh. Udah berkali-kali kakak kasih toleransi suruh dia akhiri selingkuhannya dan kakak anggap tidak terjadi apa apa tapi tetap aja dia lanjut selingkuh. Dia masih ga ngaku kalau udah nikah sama cewek tu, katanya dia juga mau tinggalin cewek tu. Eh ternyata bibit yang ditanam sudah tumbuh, alias cewek tu hamil.” (hasil wawancara dengan GW tanggal 2 Mei 2024)

Fenomena perceraian yang terjadi di media sosial, khususnya Facebook, merupakan hasil dari interaksi kompleks antara penggunaan platform digital dan dinamika hubungan pribadi. Facebook, dengan fitur-fitur seperti pesan pribadi, komentar publik, dan kemampuan untuk terhubung dengan teman lama atau kenalan baru, dapat menjadi medan yang subur bagi timbulnya konflik dalam pernikahan. Banyak pasangan yang mengalami disintegrasi dalam hubungan mereka akibat aktivitas di Facebook, seperti kecurigaan terhadap interaksi pasangan dengan lawan jenis, perselingkuhan yang terjalin melalui komunikasi daring, hingga pengungkapan masalah pribadi yang semestinya tetap bersifat privat.

Pada awalnya, Facebook mungkin hanya digunakan untuk berbagi informasi atau berinteraksi dengan teman-teman. Namun, ketika pengguna mulai terlibat lebih dalam, misalnya dengan menghidupkan kembali hubungan masa lalu

atau terlibat dalam percakapan yang lebih intim dengan orang lain, batas antara pertemanan dan hubungan romantis bisa menjadi kabur. Hal ini dapat memicu kecemburuan, rasa tidak aman, dan konflik yang berujung pada keretakan hubungan.

Selain itu, Facebook juga menyediakan ruang publik yang dapat memperburuk situasi ketika masalah pribadi diumbar atau ketika pihak ketiga ikut campur dalam urusan rumah tangga. Dampaknya, banyak pasangan yang memilih untuk bercerai setelah mengalami serangkaian konflik yang dipicu atau diperparah oleh interaksi mereka di Facebook. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat memiliki pengaruh yang mendalam terhadap hubungan pribadi, bahkan hingga ke titik perpisahan yang formal seperti perceraian.

Untuk mendapatkan informan terkait fenomena perselingkuhan di media sosial facebook, awalnya peneliti mengunjungi langsung Pengadilan Agama Kelas 1A Padang untuk mencari data istri yang menggugat cerai karena suami mereka terlibat perselingkuhan di media sosial Facebook. Peneliti berharap dapat memperoleh data perceraian tersebut melalui observasi secara langsung. Namun, karena data tersebut bersifat privasi, peneliti tidak dapat mengaksesnya. Selain itu, orang-orang di sekitar peneliti tidak ada yang memiliki pengalaman relevan dengan fenomena ini.

Ketika menghadapi kesulitan dalam mencari informan, peneliti teringat akan film “Catatan Hati Seorang Istri”, yang diadaptasi dari kisah nyata yang dibagikan oleh sebuah akun Facebook. Cerita ini menjadi viral dan diangkat

menjadi sebuah film. Berdasarkan inspirasi ini, peneliti mencoba mencari fenomena terkait penelitian ini melalui akun Facebook. Peneliti menemukan beberapa komunitas atau grup yang membahas masalah serupa. Dari sekian banyak grup, peneliti memilih grup "Tanya Jawab Masalah Pernikahan dan Perceraian," yang memiliki 753.223 anggota.

Status tersebut mendapat respons positif, dan dari banyaknya tanggapan, peneliti menemukan dua informan yang sesuai dengan kriteria. Peneliti kemudian menghubungi kedua informan tersebut melalui pesan pribadi di Messenger Facebook. Setelah meminta izin untuk melakukan wawancara mendalam, peneliti berhasil mendapatkan izin dan kedua informan bersedia menceritakan pengalaman mereka terkait fenomena perceraian yang mereka alami.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengalaman Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan Di Media Sosial Facebook”** karena mengilustrasikan bagaimana media sosial sebagai alat komunikasi dapat mengubah dinamika interaksi dalam pernikahan. Facebook memfasilitasi komunikasi yang sering kali melintasi batas-batas privasi, sehingga meningkatkan risiko perselingkuhan. Studi ini penting untuk memahami bagaimana pesan, interaksi, dan hubungan yang dibangun melalui platform digital dapat berujung pada konflik dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi, ekspektasi, dan kepercayaan dalam hubungan, serta bagaimana teknologi komunikasi dapat membawa dampak negatif pada keintiman dan stabilitas pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah “Bagaimana Pengalaman Istri yang Menjadi Korban Perselingkuhan di Media Sosial Facebook?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi mereka dalam fenomena perceraian akibat perselingkuhan di media sosial Facebook.
- b. Untuk mengetahui motif istri melakukan gugatan cerai kepada suami.

1.4 Manfaat Penelitian

14.1. Manfaat Teoritis

Memperkaya literatur tentang dinamika sosial dalam konteks digital, khususnya dampak media sosial terhadap hubungan pernikahan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi di media sosial, seperti Facebook, mempengaruhi kepercayaan, komunikasi, dan kestabilan emosional dalam pernikahan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan teori-teori baru terkait perselingkuhan di era digital, serta memperkuat atau merevisi teori-teori yang ada tentang dinamika hubungan interpersonal dalam lingkungan online.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memperluas pemahaman mahasiswa ilmu komunikasi tentang pengaruh media sosial terhadap komunikasi interpersonal, khususnya dalam pernikahan. Mahasiswa dapat mempelajari bagaimana Facebook memicu konflik dalam hubungan dan memahami dinamika komunikasi di era digital. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang dampak sosial dari interaksi online, yang berguna sebagai referensi untuk studi lanjutan atau pengembangan strategi komunikasi yang efektif dalam menjaga hubungan di dunia maya. Bagi para istri yang menjadi korban perselingkuhan, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang berguna mengenai bagaimana menghadapi situasi tersebut secara emosional dan psikologis, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan.

